

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

“Abad-21 merupakan abad kebudayaan dan pendidikan” (Zakiyah & Rusdiana, 2014, hal. 59), berbagai aspek kehidupan mengalami banyak perubahan, seperti sosial, agama, ekonomi, politik, budaya, hukum dan iptek. Perubahan-perubahan ini menuntut manusia untuk dapat menyesuaikan diri danantisipasi. Globalisasi ditandai dengan pertumbuhan negara-negara maju yang ingin melakukan dominasi dunia dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer bahkan ekonomi. Disamping itu, dapat pula mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan seluruh masyarakat Indonesia, dengan begitu dapat dikatakan bahwa “fenomena globalisasi telah menantang kekuatan penerapan unsur-unsur karakter bangsa” (Budimansyah, 2010).

Dengan meningkatnya persaingan yang datang dari dalam masyarakat Indonesia maupun dari masyarakat luar, maka rakyat Indonesia diharapkan dapat memiliki karakter “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab” (Hakam & Nurdin, 2016, hal. 122-124). Lebih lanjut Hakam & Nurdin menjelaskan nilai yang dipandang *urgent* untuk diinternalisasikan oleh peserta didik yaitu nilai peduli, nilai hormat, nilai mandiri dan tanggung jawab” (Hakam & Nurdin, 2016, hal. 126-137). Nilai-nilai tersebut bersumber dari karakter manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan diri dari orang lain, dan selalu membutuhkan interaksi.

Indonesia sendiri pernah mengalami krisis ekonomi parah pada masa orde baru. “Krisis multidimensi bangsa disebabkan oleh adanya krisis karakter” (Saksono, 2017, hal. 1), seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Keberhasilan dan kemajuan suatu negara salah satunya ditopang oleh sistem pendidikan yang baik sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang

kompeten dan berkepribadian unggul, namun pendidikan yang harusnya dapat mempersiapkan generasi bangsa guna menghadapi tantangan era globalisasi “menurut Romo Mangun justru tidak menciptakan manusia-manusia humanitas” (Saksono, 2017, hal. 157), sehingga permasalahan-permasalahan bangsa sulit untuk diatasi. Di era ketika teknologi berkembang begitu cepat dan mengubah lanskap dunia kerja, pendidikan harus juga beradaptasi untuk mempersiapkan siswa yang mampu menjawab tantangan-tantangan baru, untuk itu pendidikan harus melakukan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa, menurut Gates (dalam Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016) percepatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information superhighway*. Seperti: penggunaan media internet untuk pembelajaran, televisi, atau *game* yang mengandung unsur-unsur pembelajaran dan karakter.

Tantangan dan perkembangan pendidikan yang semakin meningkat dan kompleks menimbulkan persaingan pada siswa maupun mahasiswa. Mereka cenderung ingin menjadi yang terbaik, sehingga menganggap teman adalah saingan dalam belajar. Hal ini akan menimbulkan sifat individual seperti: mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan kebutuhan orang lain, tidak bisa bekerjasama dengan orang lain, menganggap dirinya paling baik, kecenderungan diri untuk selalu menjadi yang nomor satu dan selalu ingin dipuji atau disanjung, tidak bisa bekerjasama selain dengan teman bermainnya. Padahal manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, bekerjasama, dan saling bantu membantu antar sesama (Koesnandar, 2022). Menurut Sahlberg (dalam Ramdani, Amrullah, & Tae, 2019) bentuk kesuksesan dalam pendidikan dapat dicapai dengan “mengkolaborasikan elemen-elemen dalam sistem pendidikan yang saling mendukung satu dengan yang lainnya”.

“Elemen-elemen tersebut meliputi keberadaan seorang kepala sekolah, keberadaan guru beserta kepribadiannya, dan juga peserta didik” (Scheerens & Blomeke, 2016). Semua elemen yang dikolaborasikan tersebut memiliki kedudukan yang sama penting, sehingga tidak ada intervensi yang terjadi

pada salah satu elemen pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran di fokus pada performa siswa serta menghilangkan segala bentuk kesenjangan dan perbedaan di antara lembaga pendidik. Selain itu, peningkatan dari perilaku berinovasi dan tanggung jawab di antara elemen pendidikan akan menghadirkan mutu pendidikan yang lebih baik (Sahlberg, 2011). Hal dasar yang perlu dipahami oleh semua elemen bahwa “mereka merupakan subjek positif yang mempunyai seperangkat karakteristik-karakteristik positif, yang diharapkan mampu menimbulkan kenyamanan dan kesejahteraan psikologis, terutama dalam sebuah proses pembelajaran” (Ramdani & Fahmi, 2016). Sehingga terwujudnya pendidikan bermutu yang menyangkut aspek akademis, serta berbagai aspek kehidupan yang komprehensif.

Proses pendidikan bukan berfokus hanya pada percepatan pengetahuan saja, “dalam membentuk peradaban bangsa dibutuhkan masyarakat yang berkarakter, dan sekolah bertanggung jawab dalam pendidikan karakter” (Lickona, 2004). Kompetensi dan karakter yang penting di abad 21 dapat dituangkan dalam *framework* abad 21 adalah “*critical thinking, communication, collaboration, dan creativity (4 C)*” (Saenab, Rahma, & Husain, 2019, hal. 30) “Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini” (Komara, 2018, hal. 18), sehingga Philips Combs (dalam Sauri, 2016) menyatakan “*value education out not all*” maksudnya tidak perlu ada pendidikan kalau tidak ada pendidikan nilai (karakter). Fungsi dan tujuan pendidikan tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 20 tahun 2003 ayat 3 (Departemen Pendidikan Nasional) sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa (Siregar, 2017).

Berdasarkan dari pandangan-pandangan tersebut maka manusia adalah

mahluk yang memiliki jiwa dan raga yang memiliki sifat dan karakter yang khas yang membedakan dengan makhluk hidup lainnya. Apapun itu karakter baik maupun karakter buruk, sehingga semua orang pasti punya sisi baik walau dia seorang penjahat sekalipun, maka sisi itulah yang seharusnya dikembangkan dan ditingkatkan fungsinya. Menurut Thomas Lickona (dalam Nucci & Narvaez, 2015, hal. 136) “perkembangan karakter melibatkan tiga unsur: pengetahuan, perasaan dan tindakan”. Dalam penanamannya “mendidik karakter seseorang membutuhkan waktu yang panjang, pengulangan terus-menerus, melalui pemberian teladan, bimbingan, dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka” (Setiawati & Kosasih, 2019). Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa (Majid & Andayani, 2012, hal. 108), untuk itu pendidikan karakter juga harus dilakukan terus menerus, bahkan pada jenjang perguruan tinggi pun pendidikan karakter harus tetap ditanamkan terhadap diri mahasiswa.

Bangsa Indonesia melakukan pendidikan karakter yang dimulai sejak era presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2013 melalui menteri pendidikan, sebuah kurikulum dirubah dengan menggunakan kurikulum yang berpusat pada pembentukan karakter (kurikulum berkarakter) yang disebut dengan kurikulum K-13. “Walaupun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya, pembangunan karakter bangsa belum terlaksana secara optimal dan pengaruhnya terhadap pembangunan karakter baik (*good character*) warga negara belum cukup signifikan” (Budimansyah, 2010, hal. 2). Selain penanaman karakter di lingkungan sekolah, pendidikan karakter pun dilanjut di lingkungan keluarga. Suasana keluarga akan berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga (Küçük S., 2012), pengalaman dan aktivitas positif yang diterima anak di dalam keluarga dapat membantu anak untuk melatih potensi moral yang ada pada dirinya (Walker, 1999). Hasil penelitian Nakao dkk. (2000) di Osaka, Jepang menemukan

bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Selain itu, teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa anak mempelajari suatu perilaku melalui pengamatan dan hubungan langsung dengan orang lain yang berada di sekitarnya.

Pandemi covid-19 yang terjadi memberikan dampak yang cukup signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Data harian menunjukkan terjadinya peningkatan kasus covid-19 yang masih tinggi, dan Indonesia pun masuk dalam keadaan darurat nasional. Hal ini membawa berbagai perubahan dan pembaharuan kebijakan untuk diterapkan secara cepat dan tepat. Berbagai perubahan kebijakan yang terjadi akibat pandemi covid-19 ini juga terjadi pada sektor pendidikan. Melalui Surat Edaran Mendikbud RI No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada satuan Pendidikan, semua pendidikan tinggi di Indonesia, tidak terkecuali Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) mewajibkan mahasiswa untuk belajar dari rumah demi mendukung himbauan pemerintah agar melakukan *physical distancing*, dan menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang, sebagai upaya untuk menekan perluasan covid-19.

Anjuran untuk *stay at home* dan *physical distancing* ini pun diikuti dengan kemunculan kebijakan yang harus bersifat adaptif, dimana perubahan pola pembelajaran yang semula dilakukan secara langsung melalui tatap muka antara mahasiswa dengan dosen (*luring*) menjadi pembelajaran jarak jauh (*daring*) merupakan suatu keharusan. Dalam masa darurat bencana covid-19, Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) memberlakukan pembelajaran *online* untuk seluruh mata kuliah dengan memanfaatkan *Google Classroom (GC)*, *Google Meet*, atau pun aplikasi *Zoom*. Melalui *Google Classroom*, mahasiswa dapat mengakses materi perkuliahan, melakukan diskusi melalui forum *chat room*, serta mengakses tugas kuliah yang diberikan dosen.

Pendidikan nilai dan karakter biasanya tercipta melalui pembelajaran “di lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui

nilai-nilai *universal*” (Berkowitz & Bier, 2005, hal. 7). Dengan melakukan pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan dengan menggunakan pembelajaran *daring* dalam upaya pencegahan penularan covid-19 ini sifatnya jarak jauh, hal ini tentu membuat tugas dan tanggung jawab lebih ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggung jawab dan karakter peserta didik tersebut. Karena metode evaluasi dilakukan pendidikan karakter diantaranya dengan menggunakan “observasi langsung oleh guru, yang mengamati sikap atau perubahan sikap baru yang muncul pada diri peserta didik” (Santika, 2020). Belum lagi hambatan-hambatan yang dihadapi dosen dan mahasiswa dalam menerapkan proses pembelajaran *daring* misalnya penguasaan teknologi, kendala jaringan internet dan inovasi pengintegrasian pendidikan karakter yang harus diterapkan saat pembelajaran *daring* yang baru dikenal ketika pandemi covid-19 terjadi.

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses perencanaan, implementasi serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu usaha yang turut memberikan pengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan relevan untuk mengatasi masalah saat ini. Dengan demikian, proses pembelajaran karakter dilakukan dengan metode yang berpusat pada siswa, yang menurut Jennifer R. Nicholas (dalam Desrina & Mesni, 2020, hal. 267-268) “*Instructional should be student centered*” pengembangan pembelajaran menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa; “*Educational should be collaborative*” siswa yang diajarkan berkolaborasi dengan orang lain; “*Learning should have contest*” perkembangan yang memberi dampak pada kehidupan siswa di luar sekolah; “*Schools should be integrated with society*” adalah pembelajaran yang memfasilitasi siswa dengan terlibat dalam lingkungan sosialnya.

Karena “Siswa cenderung lebih memilih apa yang ditampilkan oleh guru dan kepala sekolah mereka dibanding teman mereka sendiri” (Brodaty & Gurgand, 2016). “Penekanan pada aspek personal dan kepribadian juga

akan berpengaruh terhadap proses kolaborasi ini” (Raufelder, Nitsche, Breitmeyer, Keßler, Herrmann, & Regner, 2016). Kolaborasi merupakan bentuk konkrit nilai moderasi yang imajiner (Darmalaksana, 2020). Kolaborasi ditandai dengan titik temu antar komponen, dengan begitu di era *digital* dan masa pandemi bukanlah saatnya berkompetisi, melainkan momentum untuk kolaborasi. Kegiatan belajar melalui *daring* seperti ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar.

Kemandirian belajar dibutuhkan oleh mahasiswa dalam membangun konsep dan prinsip yang dipelajarinya. “Kemandirian belajar merupakan suatu kesadaran diri untuk belajar dengan tidak bergantung kepada orang lain dan merasa bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diinginkan” (Hamka & Vilmala, 2019). Namun, kondisi nyata tidaklah demikian pada mata kuliah kejuruan yang kebanyakan memiliki konsep abstrak dan harus dipelajari dengan memperhatikan terfasilitasinya untuk melakukan praktik, serta masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan pembuktian tanpa bimbingan dari dosen. Mahasiswa terbentur pada pemahaman konsep dan langkah-langkah yang harus diambil dalam pembuktian konsep. Selain itu juga ketika pembelajaran praktik mahasiswa jurusan ilmu gizi selalu belajar secara berkelompok, dengan melakukan kerjasama dalam pembelajaran diharapkan terjalin suatu proses interaksi positif antar mahasiswa untuk mencapai tujuan yang sama.

Kerjasama merupakan sikap positif yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang mengkolaborasikan antara belajar tatap muka dengan pembelajaran *daring* (*online*). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada masa pandemi covid-19 dengan mengkombinasikan belajar *luring* dan *daring* adalah model *blended learning*. Pada pembelajaran *blended learning* kegiatan pembelajaran yang terjadi adalah dengan memadukan kegiatan tatap muka dan pembelajaran *online*. Selain itu, pada saat pembelajaran tatap muka di universitas dapat dilakukan menggunakan metode pembelajaran secara berkelompok sehingga terjalin kolaborasi antara

mahasiswa. Sehingga diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan kesempatan pada mahasiswa secara lebih luas untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya serta mengakses berbagai macam informasi yang dibutuhkan untuk memahami materi ajar.

Banyak sekali permasalahan yang ditemukan dalam latar belakang diatas. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, cukup banyak ditemukan penelitian yang bertemakan tentang karakter kolaborasi, dan penerapan pembelajaran *blended learning*. Namun tidak ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang keduanya. Oleh karena itu, penulis memutuskan implementasi pendidikan karakter kolaborasi pada mahasiswa melalui *blended learning* di masa pandemi covid-19 sebagai judul tesis. Dengan harapan dosen dapat mentransformasi kecerdasan intelektual bersamaan dengan karakter kolaborasi melalui pembelajaran *blended learning*, sehingga dapat tercipta generasi bangsa yang unggul, terampil dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi pendidikan karakter kolaborasi pada mahasiswa melalui *blended learning* di Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Cirebon?”

Untuk merinci masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah penelitian secara khusus, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran *blended learning* untuk mengembangkan karakter kolaborasi di Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Cirebon pada mata kuliah kuliner dietetik?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning* untuk mengembangkan karakter kolaborasi di Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Cirebon pada mata kuliah kuliner dietetik?
3. Bagaimana hasil pembelajaran *blended learning* dalam mengembangkan karakter kolaborasi di Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Cirebon pada mata kuliah kuliner dietetik?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menginformasikan “Bagaimana implementasi pendidikan karakter kolaborasi pada mahasiswa melalui *blended learning* di Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Cirebon”. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk melakukan upaya perbaikan, menganalisis, dan mengembangkan agar lebih optimal tentang:

1. Perencanaan pembelajaran *blended learning* untuk mengembangkan karakter kolaborasi di Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Cirebon pada mata kuliah kuliner dietetik.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning* untuk mengembangkan karakter kolaborasi di Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Cirebon pada mata kuliah kuliner dietetik.
3. Hasil pembelajaran *blended learning* dalam mengembangkan karakter kolaborasi di Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Cirebon pada mata kuliah kuliner dietetik.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulis berharap dengan adanya karya ilmiah ini dapat memberikan banyak manfaat baik secara teoritis, akademis dan praktis baik itu bagi dosen, lembaga, mahasiswa serta untuk penulis diantaranya:

1. Manfaat Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu dan teori yang berkaitan dengan implementasi pendidikan nilai karakter kolaborasi melalui pembelajaran *blended learning* di Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) yang digunakan untuk proses pembelajaran dalam upaya membentuk karakter pada mahasiswa.

2. Manfaat Secara Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagaimana membentuk sumber daya manusia yang berkarakter melalui implementasi nilai karakter kolaborasi yang diterapkan dengan

menggunakan pembelajaran *blended learning* di Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC).

### 3. Manfaat Secara Praktis

#### a. Bagi Dosen

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dosen bagaimana implementasi nilai karakter kolaborasi melalui pembelajaran *blended learning* guna membangun nilai karakter kolaborasi.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu dosen dalam memilih strategi dan model pembelajaran yang sesuai dan efektif berdasarkan kondisi mahasiswa guna menciptakan proses belajar yang interaktif agar tercapainya hasil belajar mahasiswa yang diharapkan.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dosen dapat lebih meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa guna menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berkarakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi ekonomi global saat ini dan dimasa yang akan datang.

#### b. Bagi Universitas.

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan banyak universitas dan perguruan tinggi melakukan pembelajaran *blended learning* guna meningkatkan kepuasan belajar mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran di saat pandemi.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) dapat meningkatkan kolaborasi disetiap elemen-elemen pendidikan yang ada di fakultas guna meningkatkan kualitas lembaga dan sumber daya manusia.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) lebih meningkatkan proses pembelajaran *blended learning* serta pembelajaran nilai

karakter kolaborasi yang sudah dilaksanakan sehingga dapat memberikan pelayanan terbaik terhadap mahasiswa dalam proses dan sistem belajar sehingga mahasiswa memiliki karakter yang mandiri, peduli sesama, peduli lingkungan serta menghasilkan output mahasiswa yang diperlukan oleh masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan di era 4.0.

c. Bagi Mahasiswa

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat mengimplementasikan nilai karakter kolaborasi dalam pembelajaran *blended learning* sehingga terbentuk dan tertanam nilai karakter kolaborasi pada diri mahasiswa yang diterapkan pada lingkungan masyarakat.
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memacu semangat belajar mahasiswa guna mencapai hasil belajar serta meningkatkan kualitas diri dalam menyongsong era industri yang semakin maju.

d. Bagi Penulis

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memacu semangat penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan nilai guna proses pendidikan nilai dan karakter.
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan penulis sehingga penelitian-penelitian berikutnya dapat lebih baik lagi.

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan setiap istilah kata pada judul tesis yang bertujuan untuk menghindari adanya salah penafsiran dari setiap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka secara operasional istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

### 1. Implementasi

Mulyadi (2015, hal. 12) mengungkapkan bahwa implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah

ditetapkan dalam suatu keputusan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan, dimana tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha dalam mencapai perubahan-perubahan kecil maupun perubahan-perubahan besar sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Untuk itu implementasi yang akan penulis teliti mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, hasil dari pembelajaran.

## 2. Pendidikan Karakter Kolaborasi

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Saksono (2017, hal. 116) adalah upaya memanusiakan manusia secara manusiawi. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan melalui interaksi aspek yang mencirikan pemikiran dan perilaku seseorang. Pendidikan kodratnya untuk mencapai suatu karakter, dengan pendidikan manusia diantar menuju nilai-nilai yang luhur, mengajarkan ilmu pengetahuan, norma, dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu, sehingga pendidikan dapat mengantar peserta didik menuju kodrat alamnya, maka dalam prosesnya harus datang dari dirinya sendiri, agar jati dirinya sebagai manusia dapat terlihat.

Scerenko (1997) yang dikutip Samani (2017, hal. 42) karakter merupakan ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk akibat hasil dari berbagai persoalan hidup baik dalam dirinya maupun lingkungan yang digunakan sebagai pola pikir, bersikap dan bertindak. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan seseorang dalam membentuk kepribadian, karakteristik yang ada pada dirinya sebagaimana ciri khas orang tersebut sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan

secara teoritis saja, tetapi harus dipraktikkan secara *real*, sehingga benar-benar diperoleh pengalaman yang dapat dirasakan manfaat atau mudharatnya, karakter juga dapat dari keteladanan atau bimbingan sesuai dengan apa yang dibutuhkannya agar karakter dapat terbentuk secara maksimal.

Sedangkan kolaborasi merupakan jenis interaksi sosial dan proses belajar yang spesifik dimana anggota kelompok dapat secara aktif dan konstruktif dalam menyelesaikan permasalahan (Lee, Huh, & Reigeluth, 2015), kolaborasi merupakan bentuk interaksi sosial dan proses belajar bersama yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa untuk pencapaian tujuan yang sama melalui tukar pikiran atau gagasan dan juga perasaan antar individu maupun antar kelompok dengan menggabungkan beberapa ide untuk menemukan solusi kreatif serta keberhasilan untuk menyelesaikan tugas-tugas.

Sehingga pendidikan karakter kolaborasi merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan seseorang dalam membentuk kepribadian, karakteristik kolaborasi yang ditanamkan pada dirinya sehingga menjadi ciri khas orang tersebut yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berperilaku sebagai makhluk sosial.

### 3. *Blended learning*

Garrison & Kanuka (2004, hal. 96) mengatakan *blended learning* adalah mengintegrasikan pengalaman belajar tatap muka di kelas dengan pengalaman belajar secara *daring*. *Blended learning* adalah metode pembelajaran yang menggabungkan metode tradisional yang menggunakan pembelajaran tatap muka (*Luring*) dengan pembelajaran *modern* yang menggunakan penggunaan media informasi (*daring*) dalam prosesnya sehingga pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa harus bertemu atau bertatap muka. *Blended learning* juga merupakan bentuk *transformasi* pembelajaran berbasis teknologi sebagai perwujudan dalam inovasi kemajuan teknologi yang dilakukan menggunakan internet (*online*) yang dipadukan dengan

pembelajaran langsung (tatap muka), dan dijadikan sebagai solusi dalam menjawab tantangan global dalam pembelajaran dan pengembangan individu siswa.

#### 4. Sekolah Tinggi (Universitas)

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah atas/ sederajat yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (Permendikbud No. 3, 2020). Program studi yang dilakukan oleh perguruan tinggi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi.

### 1.6 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri dari 5 bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari:

1. Latar belakang penelitian yang menjelaskan tentang pentingnya menyelenggarakan proses pendidikan yang memuat pendidikan karakter kolaborasi, yang dilakukan dengan proses pendidikan karakter di masa pandemi covid-19, serta pendidikan karakter kolaborasi melalui *Blended learning* di sekolah tinggi.
2. Rumusan masalah penelitian yang berisi rumusan masalah umum dan masalah khusus.
3. Tujuan penelitian yang berisi tujuan penelitian umum dan tujuan penelitian khusus.
4. Manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat secara teoritis, manfaat secara akademis serta manfaat secara praktis.
5. Definisi operasional berisi tentang penafsiran singkat dari istilah dalam penelitian ini yaitu implementasi, pendidikan karakter kolaborasi, *blended learning*, dan sekolah tinggi (Universitas).
6. Struktur organisasi penelitian merupakan kerangka penelitian tesis.

**BAB II KAJIAN TEORITIS** yang terdiri dari:

1. Perencanaan Pembelajaran
2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran
3. Hasil Pembelajaran
4. Pendidikan.
5. Pendidikan karakter.
6. Karakter kolaborasi.
7. *Blended learning*.
8. Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC).
9. Penelitian terdahulu yang relevan.

**BAB III METODE PENELITIAN** yang terdiri dari:

1. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik.
2. Partisipan dan tempat penelitian yaitu dosen dan mahasiswa tingkat 2 prodi ilmu gizi Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) serta rumah/tempat melakukan pembelajaran *online/daring* serta tempat pembelajaran *luring*/tatap muka.
3. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.
4. Teknik analisis data menggunakan cara reduksi data, display data serta verifikasi.
5. Alur pikir merupakan alur/rencana penelitian.

**BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN** yang terdiri dari:

1. Profil Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC).
2. Perencanaan pembelajaran *blended learning* untuk mengembangkan karakter kolaborasi di prodi gizi universitas muhammadiyah cirebon pada mata kuliah kuliner dietetik.
3. Proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning* untuk mengembangkan karakter kolaborasi di prodi gizi universitas muhammadiyah cirebon pada mata kuliah kuliner dietetik.

4. Hasil pembelajaran *blended learning* dalam mengembangkan karakter kolaborasi di prodi gizi universitas muhammadiyah cirebon pada mata kuliah kuliner dietetik

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI berisi simpulan yang disampaikan dari hasil penelitian, implikasi penelitian dan beberapa rekomendasi yang berdasarkan dari kelemahan fakta yang ditemukan dalam penelitian tersebut.